



**UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA MELALUI
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD (*STUDENT
TEAM ACHIEVEMENT DIVISIONS*)**

Didik Dewanti

MAN 2 SRAGEN

Email : didikdenanti@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi belajar siswa kelas XI MIPA 2 Madrasah Aliyah Negeri 2 Sragen dengan menggunakan pendekatan kooperatif gaya STAD semester genap tahun 2015/2016 dan untuk mengetahui prestasi belajar siswa kelas XI MIPA 2 di kelas. Siswa XI MIPA 2 di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sragen. 2015/2016 menggunakan pendekatan kooperatif jenis STAD. Analisis tindakan kelas digunakan dalam kategori studi ini. Penelitian ini dilaksanakan di MIPA 2 MAN 2 Sragen kelas XI. Siswa kelas XI MIPA 2 yang berjumlah 37 siswa menjadi fokus pembelajaran tindakan kelas ini. Pendekatan pengolahan data meliputi metode pelaporan dan metode pengecekan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja instruktur, perilaku belajar siswa, kemampuan belajar, aktivitas siswa dan hasil belajar dapat ditingkatkan dengan proses STAD. Keberhasilan guru meningkat dari siklus I ke siklus II dalam menerapkan proses belajar mengajar. Pada kelompok manfaat sangat baik pra siklus 19 peserta didik, sikap belajar peserta didik mengalami peningkatan. Pada tahap I, kelompok nilai positif meningkat 33 dari prasiklus ke siklus I dan keterampilan yang diperoleh siswa pada siklus II. Motivasi belajar naik menjadi 95,41 persen. Skor pembelajaran meningkat menjadi 68,5. Pada siklus I jumlah siswa yang tuntas pada prasiklus meningkat 29 siswa menjadi 26 siswa, dan kembali menjadi 37 siswa pada siklus II.

Kata Kunci : Prestasi Belajar, STAD, Motivasi Belajar

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the learning motivation of Class XI MIPA 2 Madrasah Aliyah Negeri 2 Sragen using the STAD style cooperative approach in the second semester of 2015/2016 and to determine the learning achievement in the second semester of the year of Class XI MIPA 2 students in Madrasah Aliyah Negeri 2 Sragen. 2015/2016 used the cooperative approach of the STAD sort. Classroom action analysis is used in this category of study. This study was carried out in MIPA 2 MAN 2 Sragen class XI. The students of class XI MIPA 2, with 37 students, are the focus of this classroom action study. Data processing approaches included the method of reporting and the method of checking. The findings revealed that instructor performance, student learning behaviors, learning abilities, student activity and learning outcomes could be improved by the STAD process. The success of teachers improved from cycle I to cycle II in applying the teaching and learning process. In the excellent benefit group of the pre-cycle of 19 learners, the learning attitude of students has increased. In Phase I, the positive value group increased by 33 from pre-cycle to cycle I and cycle II skills acquired by students. Motivation for learning rose to 95.41 percent . Learning scores improved to 68.5. In cycle I, the number of students who completed the pre-cycle rose by 29 students to 26 students, and again to 37 students in cycle II.

Keywords: Academic Achievement, STAD, Motivation to Learn

PENDAHULUAN

Menurut Permendiknas No 22 (Depdiknas, 2006), Tujuan mempelajari matematika tentang standar isi mata pelajaran matematika diketahui bahwa siswa memiliki tujuan berikut untuk matematika: (1) Mengenali prinsip-prinsip matematika, menafsirkan hubungan timbal balik antara konsep, dan secara fleksibel dan benar menerapkan konsep atau algoritma untuk memecahkan masalah; (2) Menggunakan pola dan logika properti, manipulasi statistik untuk menyusun generalisasi, untuk memberikan fakta, atau untuk menganalisis ide dan pernyataan matematika; (3) Menyelesaikan masalah yang terdiri dari kemampuan memahami masalah, menyusun model matematika, mengerjakan model, dan menginterpretasikan solusi saat ini; (4) Untuk mengilustrasikan masalah, melakukan sinkronisasi opini dengan simbol, diagram, diagram, atau media lain; (5) Memiliki sikap menghargai pentingnya matematika dalam kehidupan, termasuk kegembiraan, konsentrasi, dan semangat dalam mempelajari matematika, serta sikap gigih terhadap pemecahan masalah.

Tercapainya tujuan pembelajaran, berkaitan erat dengan peran guru dalam mengelola proses pembelajaran, sehingga dalam melaksanakan proses belajar mengajar guru perlu menggunakan strategi yang tepat, sehingga dalam memberikan materi pembelajaran peserta didik mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Diakui selama ini dalam pelaksanaan pembelajaran guru cenderung lebih banyak menggunakan metode ceramah, terkadang guru memberikan pertanyaan kepada beberapa siswa, kegiatan demikian berlangsung terus menerus. Model demikian membuat guru lebih banyak mendominasi waktu pelajar, dan gurulah yang aktif dalam

menyampaikan materi pelajaran, sedang siswa menjadi pendengar dan kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran dengan model tersebut di atas, ternyata berdampak negatif terhadap motivasi belajar siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar, situasi ini dapat dilihat dari banyak peserta didik yang kurang respon terhadap pertanyaan dari guru sewaktu guru memberi pertanyaan, suasana sunyi dan banyak siswa yang melakukan kegiatan lain, seperti corat-corek buku sewaktu guru menjelaskan, berbisik dengan teman semeja, dan peserta didik sering ijin keluar kelas dengan alasan ke kamar mandi. Selain motivasi belajar, prestasi belajar siswapun cenderung rendah, Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan prestasi siswa memang penting, sehingga diperlukan intervensi untuk meningkatkan keterikatan dan prestasi siswa. Salah satu upaya yang harus dilakukan adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang berfokus pada aktivitas siswa. Salah satu metode pembelajaran yang difokuskan pada aktivitas siswa adalah model kooperatif Divisi Prestasi Tim Siswa (STAD), yaitu bentuk pembelajaran kooperatif dengan membentuk kelas-kelas kecil yang terdiri dari 4-5 siswa yang heterogen dalam setiap kelompok. Dimulai dengan pendistribusian tujuan dan bahan untuk pengajaran, acara komunitas, penilaian dan penghargaan untuk kelompok.

Melalui model STAD siswa diberi tugas untuk memecahkan permasalahan dengan cara diskusi, sehingga siswa yang lebih berperan dalam proses belajar mengajar, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator, dan memberikan arahan terhadap proses pembelajaran. Dengan demikian akan tercipta suasana aktivitas siswa yang

saling membantu antar siswa agar lebih menguasai pengetahuan dan ketrampilan yang sedang dipelajari.

Sesuai dengan latar belakang, identifikasi, pembatasan dan rumusan masalah, dapat disimpulkan masalah secara umum tujuan penelitian yaitu: (1) Untuk mengetahui motivasi belajar siswa kelas XI MIPA 2 MAN 2 Sragen dengan menggunakan metode kooperatif tipe STAD, (2) Untuk mengetahui prestasi belajar siswa kelas XI MIPA 2 MAN 2 Sragen dengan menggunakan metode kooperatif tipe STAD.

KAJIAN TEORI

Karakteristik inti dari matematika adalah inferensi deduktif atau pernyataan yang diturunkan sebagai konsekuensi logis dari kebenaran sebelumnya. Pemahaman tentang gagasan belajar dimulai secara induktif dari interaksi yang sebenarnya. Untuk memahami prinsip matematika, metode induktif-deduktif digunakan. Ilmu penghitungan, pengukuran, dan penggunaan penalaran atau kemampuan berpikir logis dengan pikiran bersih adalah matematika. Pembelajaran matematika adalah praktik membekali siswa dengan kesempatan belajar dengan latihan terjadwal sehingga siswa memperoleh pengetahuan tentang mata pelajaran matematika yang dipelajarinya. (Gatoto, 2007: 1.26 Matematika dibangun dari pengaruh teori, metode, dan logika yang dikaitkan dengan pemikiran manusia (Suherman, 2003: 16). Matematika terdapat empat bagian, yaitu: Kalkulus, Aljabar, Geometri dan Analisis. Ratu IPA adalah matematika, artinya matematika tidak tergantung pada mata pelajaran lain, sedangkan tujuan pembelajaran matematika adalah: (1) melatih pemikiran dan logika untuk menarik kesimpulan: (2) membangun

tugas imajinatif yang meliputi kreativitas, intuisi, dan eksperimen.

Pembelajaran kooperatif mengacu pada berbagai teknik pembelajaran di mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan berinteraksi satu sama lain. Kelompok kecil, kelompok kecil yang terdiri dari dua atau empat individu dengan komposisi kelompok yang heterogen, biasanya dilibatkan dalam pembelajaran bersama ini. Pembelajaran kooperatif pada dasarnya sama dengan praktek kelompok.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilaksanakan dalam langkah-langkah terkoordinasi kelompok yang mendorong setiap siswa untuk bekerja sama dan saling membantu untuk mencapai tujuan dari Divisi Berprestasi Tim Mahasiswa atau disingkat STAD merupakan suatu pendekatan pembelajaran kooperatif dimana pembelajaran dibentuk secara bersama-sama heterogen. tim. Menggunakan metode dan prosedur pembelajaran kooperatif yang berbeda untuk kuis, saling belajar atau berdiskusi, berkolaborasi antar siswa dalam pembelajaran.

Menggunakan kelas kecil dari kelompok heterogen yang terdiri dari 4-5 siswa, model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini adalah sistem pembelajaran kooperatif. Dimulai dengan pengenalan prioritas pembelajaran, alat, acara kelompok, kuis dan penghargaan sekolah (Trianto, 2007: 52). 2011: 214) menjelaskan, menurut Rusman, mengapa "Ide utama STAD adalah mendorong siswa untuk bekerja sama dan saling membantu untuk menguasai keterampilan yang diajarkan oleh guru."

Salah satu metode pembelajaran yang paling mudah dan umum digunakan adalah STAD. Siswa di STAD dibagi menjadi tim yang terdiri dari empat orang dengan

berbagai tingkat keterampilan, jenis kelamin, dan latar belakang etnis. (Slavin, 2010: 11) Instruktur menawarkan pelajaran, kemudian siswa bekerja dengan tim untuk memastikan bahwa pelajaran dipelajari oleh semua anggota tim, kemudian siswa mengikuti kuis tim untuk mendapatkan skor tim dan akhirnya siswa secara mandiri mengikuti kuis pada materi tersebut dan tidak diperbolehkan untuk saling membantu.

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif STAD adalah sebagai berikut: (a) Pemberitahuan tujuan dan motivasi; (b) Pembagian kelompok, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 siswa yang mengutamakan heterogenitas kelas dalam prestasi akademik, jenis kelamin, ras atau suku; (c) Pengenalan oleh guru, guru menawarkan materi pelajaran dengan mempresentasikan tujuan pelajaran yang akan dicapai pada pertemuan tersebut dan pentingnya topik yang dipelajari; (d) Instruksi kerja tim dan kegiatan belajar; (e) Kuis (evaluasi); (f) Imbalan hasil pencapaian komunitas.

Konsep motivasi, sementara itu, adalah keseluruhan upaya untuk mendorong baik dari dalam maupun dari luar dengan melakukan upaya terpisah untuk menetapkan keadaan seperti itu yang menjamin stabilitas pasar dan memberikan panduan untuk operasi sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di MAN 2 Sragen selama 4 bulan yaitu bulan Januari sampai dengan bulan April 2016.

Penelitian dilaksanakan di Kelas XI MIPA 2 Madrasah Aliyah Negeri 2 Sragen, Karena prestasi belajar matematika di kelas ini masih kurang maka perlu diperkuat.

Penelitian dilaksanakan selama 4 bulan, yaitu bulan Januari sampai dengan April 2016. Siswa kelas XI MIPA 2 Madrasah Aliyah Negeri 2 Sragen yang berjumlah 37 siswa menjadi subjek tes. Data tersebut meliputi data persiapan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran matematika dengan menggunakan sistem pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam analisis ini. Perencanaan data dilakukan bersama-sama dengan rekan-rekan dalam bentuk makalah persiapan pembelajaran. Penyusunan data terdiri dari definisi target kompetensi, praktik pembelajaran seperti sumber dan media pembelajaran, dan penilaian pembelajaran.

Data hasil belajar diambil dari analisis hasil belajar siswa, yang pelaksanaannya dilakukan dalam proses belajar mengajar, terutama pada saat pertemuan kedua dan ketiga dalam setiap siklus. Yang termasuk data-data tersebut berupa proses tanya jawab dan evaluasi melalui tes tertulis. Data perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dikumpulkan pada waktu pelaksanaan pembelajaran dan penilaian. Selain data pokok yang berupa hasil belajar dalam penelitian ini peneliti juga dapat mengukur sejauh mana tingkat keikutsertaan siswa dalam proses belajar mengajar, terutama dalam mengaplikasikan pembelajaran matematika.

Untuk memperoleh data yang diperlukan diperlukan teknik dan alat bantu data. Dengan harapan data yang dikumpulkan tidak memihak, akurat, dan konsisten serta tidak ada variasi dari keadaan sebenarnya.

1. Dokumentasi, digunakan untuk mengetahui kemampuan awal matematika siswa sebelum dilaksanakan tindakan kelas.

2. Tes, digunakan untuk mengetahui prestasi belajar matematika pada setiap akhir siklus pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Data hasil belajar matematika dihitung menggunakan penilaian di setiap siklus, berdasarkan teknik dan alat yang dikoreksi orang untuk data yang dijelaskan di atas. Sedangkan dengan menggunakan lembar observasi diambil data keberhasilan partisipasi siswa. Peneliti terlebih dahulu memvalidasi alat / instrumen data dalam contoh ini. Peneliti terlebih dahulu membuat grid untuk validasi tes / terlebih dahulu, agar perencanaan soal dapat disebarakan secara merata menurut variasi konten dalam program dan sejalan dengan tujuan kompetensi yang diharapkan.

Sedangkan dalam melakukan validasi terhadap lembar pengamatan tentang motivasi belajar siswa dalam menyelesaikan tugas pada siswa kelas XI MIPA 2 MAN 2 Sragen tahun pelajaran 2015/2016 peneliti melakukannya pola triangulasi data dengan teman sejawat.

Dalam analisis ini validasi instrumen mengacu pada bentuk validitas isi, dimana instrumen memiliki kesesuaian isi untuk mengevaluasi atau menghitung ukuran yang ditemukan. Menurut literatur yang diteliti penyidik, alat tersebut mencakup item yang sejalan dengan segi dan ukuran pemikiran kritis. Para ahli di dunia penalaran analitis menentukan validitas instrumen. Data yang diteliti adalah prestasi belajar matematika yang diperoleh melalui analisis tindakan kelas, nilai tiap periode pada setiap siklus akhir setelah diberikan tes. Pendekatan analisis data yang dilakukan adalah perbandingan dalam hubungannya dengan bentuk kajian, yaitu peristiwa / kejadian yang

terjadi dibandingkan kemudian direpresentasikan dalam data yaitu suatu istilah yang dapat mencirikan suatu keadaan sistemik. Insiden dan data yang dilaporkan ditabulasi secara nominal dan persentasenya kemudian dihitung.

Dalam penelitian ini, metrik prestasi belajar dihitung berdasarkan Kriteria Ketuntasan Belajar Mengajar (SKBM) yang berlaku untuk mata pelajaran matematika di kelas XI MIPA 2 MAN 2 Sragen. Siswa yang mencapai nilai $\geq 2,67$ dikatakan telah menyelesaikan pembelajaran individual. Ketuntasan belajar matematika dari total siswa adalah 40 persen sebelum pembelajaran. Prediktor kriteria dalam analisis adalah bahwa batas akhir nilai matematika dengan tingkat ketercapaian minimal 80% dari keseluruhan siswa adalah nilai matematika 2,67 atau lebih.

Classroom Behavior Analysis (PTK) merupakan bentuk penelitian ini, yaitu suatu bentuk kajian reflektif atas tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kestabilan logis tindakan dalam pelaksanaan tugas-tugas metode belajar mengajar, meningkatkan pemahaman tentang keadaan di mana teori pembelajaran. dilakukan. Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini adalah untuk menilai besarnya peningkatan pencapaian literasi matematika kelas XI MIPA 2 MAN 2 Sragen dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa melalui metode STAD dapat meningkatkan kinerja guru, sikap belajar peserta didik, kompetensi ketrampilan dalam belajar, keaktifan peserta didik dan hasil belajar. Secara rinci peningkatan kinerja guru

keaktifan dan hasil belajar peserta didik adalah sebagai berikut.

1. Kinerja guru

Kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran meningkat dari siklus I ke siklus II, peningkatan terjadi pada nilai terendah dari siklus I sebesar 3, dan pada siklus II tetap 3, nilai tertinggi dari siklus I dan siklus II tetap 4. Nilai rata-rata siklus I sebesar 3.5, dan meningkat pada siklus II menjadi 3.83.

2. Sikap belajar

Sikap belajar peserta didik terjadi peningkatan pada kategori nilai sangat baik prasiklus sebanyak 0, pada siklus I tetap sebanyak 2 peserta didik, dan pada siklus II meningkat sebanyak 19 peserta didik. Kategori nilai baik dari prasiklus sebanyak 20 peserta didik, meningkat pada siklus I sebanyak 33, dan menurun pada siklus II menjadi 18 peserta didik. Kategori nilai cukup pada kegiatan prasiklus dari 16 peserta didik pada siklus I berkurang menjadi 2 peserta didik, dan pada siklus II tidak ada satupun siswa yang nilainya cukup. Kategori nilai kurang pada kegiatan prasiklus dari 1 peserta didik pada siklus I dan siklus II berkurang menjadi tidak ada.

3. Kompetensi Ketrampilan Peserta didik

Kompetensi ketrampilan peserta didik dari prasiklus, ke siklus I, dan siklus II terjadi peningkatan. Peningkatan terjadi pada kategori peserta didik dengan kompetensi ketrampilan kategori sangat baik prasiklus, siklus I maupun siklus II tidak ada yang kompetensinya

tergolong sangat baik. Kategori baik pada prasiklus sebanyak 1 meningkat menjadi 3 peserta didik, dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 6 peserta didik. Kategori cukup pada prasiklus sebanyak 36 peserta didik turun menjadi 34 peserta didik pada siklus I, dan akhirnya pada siklus II turun menjadi 31 peserta didik.

4. Motivasi belajar

Motivasi belajar dari 37 peserta didik, pada kegiatan prasiklus sebesar 51.89% meningkat menjadi 64.41% pada siklus I (12.52%) kemudian pada siklus II meningkat menjadi 95.41% (31%).

5. Hasil belajar.

Nilai terendah 62,5 pada hasil belajar prasiklus meningkat pada siklus I menjadi 63,5, dan meningkat kembali pada siklus II menjadi 68,5, nilai tertinggi pada pra siklus 72,5, meningkat pada siklus I menjadi 74, dan meningkat lagi pada siklus II 75. Jumlah siswa yang tuntas pada prasiklus sebanyak 26 peserta didik meningkat pada siklus I sebanyak 29 peserta didik dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 37 peserta didik, sedangkan siswa yang belum tuntas, menurun dari prasiklus sebanyak 11 peserta didik berkurang menjadi 8 peserta didik pada siklus I, dan akhirnya pada siklus II, semua peserta dinyatakan tuntas (tidak ada yang belum tuntas).

PEMBAHASAN

1. Perbandingan Kinerja Guru

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui peningkatan kinerja guru setiap siklus. Perbandingan kinerja guru

dari siklus I ke siklus II seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1: Perbandingan kinerja guru dari Siklus I ke siklus II

No.	Kategori	Siklus	
		Siklus I	II
1.	terendah	3	3
2.	tertinggi	4	4
3.	rata-rata	3.5	3.83
	Sangat baik	1	5
4.	kategori baik	5	1
5.	kategori cukup	0	0

Tabel di sebelumnya menunjukkan adanya peningkatan penguasaan aspek kinerja guru dari siklus I ke siklus II, dari nilai terendah 3 menjadi 3, nilai tertinggi 4 menjadi 4, nilai rata-rata 3.5 menjadi 3.83, kategori sangat baik dari 1 menjadi 5 komponen, kategori baik dari 5 komponen turun 1. Artinya setelah dilakukan kegiatan siklus II, guru lebih menguasai komponen langkah pembelajaran metode STAD dengan lebih baik dibandingkan dengan siklus I.

2. Perbandingan Sikap Belajar Peserta Didik

Perbandingan sikap belajar siswa yang terjadi dari setiap siklus adalah sebagai berikut.

Prasiklus ke siklus I

Perbandingan sikap siswa dari prasiklus ke siklus I, seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 2 : Perbandingan Nilai Sikap Peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Prasiklus dengan siklus I

No.	Kategori	Prasiklus	siklus I
1	Sangat baik	0	2
2	Baik	20	33
3	Cukup	16	2
4	Kurang	1	0

Tabel di sebelumnya memperlihatkan bahwa sikap peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar dari prasiklus ke siklus I adalah sebagai berikut: (1) kategori sangat baik dari 0 menjadi 2 peserta didik, (2) kategori baik dari 20 meningkat menjadi 33 peserta didik, (3) kategori cukup dari 16 peserta didik berkurang menjadi 2 peserta didik, dan (4) sikap kategori kurang dari 1 menurun menjadi tidak ada.

Siklus I ke siklus II

Perbandingan sikap peserta didik dari siklus I ke siklus II, seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 3 : Perbandingan Nilai Sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran siklus I dengan siklus II

No.	Kategori	Siklus I	siklus II
1	Sangat baik	2	19
2	Baik	33	18
3	Cukup	2	0
4	Kurang	0	0

Tabel di sebelumnya menunjukkan bahwa sikap siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dari siklus I ke siklus II adalah sebagai berikut: (1) kategori sangat baik dari 2 meningkat menjadi 19 peserta didik, (2) kategori baik dari 33 peserta didik turun menjadi 18 peserta didik, (3) kategori cukup dari 2 peserta didik turun menjadi tidak ada.

Prasiklus ke siklus II

Perbandingan perilaku siswa pra siklus dengan siklus II, seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4 : Perbandingan Nilai Sikap Peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar siklus I dengan siklus II

No.	Kategori	Prasiklus	siklus II
	Sangat		
1	baik	0	19
2	Baik	20	18
3	Cukup	16	0
4	Kurang	1	0

Tabel di sebelumnya menunjukkan bahwa sikap siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dari prasiklus ke siklus II adalah sebagai berikut: (1) kategori sangat baik dari 0 meningkat menjadi 19 peserta didik, (2) kategori baik dari 20 peserta didik meningkat menjadi 18 peserta didik, (3) kategori cukup dari 16 peserta didik berkurang menjadi tidak ada (0), (4) kategori kurang dari 1 peserta didik berkurang menjadi tidak ada.

3. Perbandingan Kompetensi Ketrampilan Peserta Didik

Perbandingan kompetensi ketrampilan peserta didik yang setiap siklus adalah sebagai berikut.

Prasiklus ke siklus I

Seperti terlihat pada tabel berikut, perbandingan kompetensi keterampilan siswa dari pra siklus ke siklus I.

Tabel 5 : Perbandingan Nilai Kompetensi Ketrampilan siswa dalam mengikuti pembelajaran Prasiklus dengan siklus II

No.	Kategori	Prasiklus	siklus I
	Sangat		
1	baik	0	0
2	Baik	1	3
3	Cukup	36	34
4	Kurang	0	0

Tabel di sebelumnya menunjukkan bahwa kompetensi ketrampilan siswa dalam mengikuti pembelajaran dari prasiklus ke siklus I adalah sebagai berikut: (1) kategori baik dari 1 meningkat menjadi 3 peserta didik, (2) kategori cukup dari 36 peserta didik berkurang menjadi 34 peserta didik.

Siklus I ke siklus II

Perbandingan kompetensi ketrampilan peserta didik dari siklus I ke siklus II, seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 6 : Perbandingan Nilai Kompetensi Ketrampilan Peserta didik dalam mengikuti pembelajaran siklus I dengan siklus II

No.	Kategori	Siklus I	siklus II
1	Sangat baik	0	0
2	Baik	3	6
3	Cukup	34	31
4	Kurang	0	0

Tabel di sebelumnya menunjukkan bahwa kompetensi ketrampilan siswa dalam mengikuti pembelajaran dari siklus I ke siklus II adalah sebagai berikut: (1) kategori baik dari 3 peserta didik meningkat menjadi 6 peserta didik dan (2) kategori cukup dari 34 peserta didik meningkat menjadi 31 peserta didik.

Prasiklus ke siklus II

Perbandingan kompetensi ketrampilan peserta didik dari Prasiklus ke siklus II, seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 7 : Perbandingan kompetensi ketrampilan Peserta didik dalam mengikuti pembelajaran prasiklus dengan siklus II

No.	Kategori	Prsiklus	siklus II
1	Sangat baik	0	0
2	Baik	1	6
3	Cukup	36	31
4	Kurang	0	0

Tabel di sebelumnya menunjukkan bahwa kompetensi ketrampilan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dari prasiklus ke siklus II adalah sebagai berikut; (1) kategori baik dari 1 peserta didik meningkat menjadi 6 peserta didik, (2) kategori cukup dari 36 peserta didik berkurang menjadi 31 peserta didik (0).

4. Perbandingan Motivasi peserta didik dalam Belajar

Perbandingan motivasi peserta didik yang dari setiap siklus adalah sebagai berikut.

Prasiklus ke siklus I

Perbandingan inspirasi siswa, seperti terlihat pada tabel berikut, dari pra siklus ke siklus I.

Tabel 8 : Perbandingan motivasi Peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Prasiklus dengan siklus II

No.	Indikator	Prasiklus	siklus I
	Peserta didik aktif		
1	menjawab apersepsi	41.89%	48.65%
	Peserta didik aktif memperhatikan		
2	penjelasan guru	51.35%	87.84%
	Peserta didik terlibat aktif		
3	dalam pengerjaan tugas	63.51%	66.22%
	Peserta didik aktif dalam		
4	bertanya	51.35%	54.05%
	Peserta didik berani mempresentasikan tugas		
5	yang dikerjakan	51.35%	70.27%
	Rata-rata	51.89%	65.41%

Tabel di sebelumnya menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dari prasiklus ke siklus I adalah sebagai berikut: peserta didik aktif menjawab apersepsi dari 41.89% meningkat menjadi 48.65%. Peserta didik aktif memperhatikan penjelasan guru dari

51.35% meningkat menjadi 87.84%, peserta didik terlibat dalam pengerjaan tugas dari 63.51% meningkat menjadi 66.22%. Peserta didik aktif dalam bertanya dari 51.35% meningkat menjadi 54.05%. Peserta didik berani mempresentasikan tugas yang dikerjakan dari 51.35% meningkat menjadi 70.27%. Nilai rata-rata motivasi belajar peserta didik dari 51.89% meningkat menjadi 65.41%.

Siklus I ke siklus II

Perbandingan motivasi peserta didik dari siklus I ke siklus II, seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 9 : Perbandingan motivasi Peserta didik dalam mengikuti pembelajaran siklus I dengan siklus II

No.	Indikator	Siklus I	siklus II
	Peserta didik aktif menjawab apersepsi		
1		87.84%	93.24%
	Peserta didik aktif memperhatikan penjelasan guru		
2		73.75%	97.30%
	Peserta didik terlibat aktif dalam pengerjaan tugas		
3		66.22%	100.00%
	Peserta didik aktif dalam bertanya		
4		54.05%	87.84%
	Peserta didik berani mempresentasikan tugas yang dikerjakan		
5		70.27%	98.65%
	Rata-rata	65.41%	95.41%

Tabel di sebelumnya menunjukkan bahwa motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dari siklus I ke siklus II adalah sebagai berikut: peserta didik aktif menjawab apersepsi dari 87.84% meningkat menjadi 93.24%. Peserta didik aktif memperhatikan penjelasan guru dari 73.75% meningkat menjadi 97.30%, peserta didik terlibat dalam pengerjaan tugas dari 62.22% meningkat menjadi 100.00%. Peserta

didik didik aktif dalam bertanya dari 54.05% meningkat menjadi 87.84%. Peserta didik berani mempresentasikan tugas yang dikerjakan dari 75.27% meningkat menjadi 98.65%. Nilai rata-rata motivasi belajar peserta didik dari 65.41% meningkat menjadi 95.41%.

Prasiklus ke siklus II

Perbandingan dorongan peserta didik pra siklus ke siklus II, seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 10 : Perbandingan motivasi Peserta didik dalam mengikuti pembelajaran prasiklus dengan siklus II

No.	Indikator	Prasiklus	siklus II
	Peserta didik aktif menjawab		
1	apersepsi	41.89%	93.24%
	Peserta didik aktif memperhatikan		
2	penjelasan guru	51.35%	97.30%
	Peserta didik terlibat aktif dalam pengerjaan		
3	tugas	63.51%	100.00%
	Peserta didik aktif dalam bertanya		
4	dalam bertanya	51.35%	87.84%
	Peserta didik berani mempresentasikan tugas yang dikerjakan		
5	dikerjakan	51.35%	98.65%
	Rata-rata	51.89%	95.41%

Tabel di sebelumnya menunjukkan bahwa dorongan siswa untuk melanjutkan pembelajaran prasiklus ke siklus II adalah sebagai berikut: siswa aktif menjawab dari

41,89 persen menjadi 93,24 persen. Siswa secara sadar memperhatikan klarifikasi dari instruktur dari 51,35 persen menjadi 97,30 persen, peserta didik yang mengikuti tugas dari 63,51 persen menjadi 100,00 persen. Siswa dilibatkan dalam proses bertanya 51,35 persen hingga 87,84 persen. Mahasiswa berani menaikkan kegiatan tuntas dari 51,35 persen menjadi 98,65 persen hingga saat ini. Secara keseluruhan, pentingnya inspirasi bagi pembelajaran siswa naik menjadi 95,41 persen dari 51,89 persen.

5. Perbandingan Hasil Kompetensi Pengetahuan Peserta Didik

Perbandingan hasil belajar dari setiap siklus adalah sebagai berikut.

Prasiklus ke siklus I

Perbandingan hasil belajar sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini, dari prasiklus ke siklus I.

Tabel 11 : Perbandingan hasil Kompetensi pengetahuan Peserta Didik Prasiklus dengan siklus I

No.	Kategori	Prasiklus	siklus I
1	Terendah	2.50	2.54
2	Tertinggi	2.90	2.96
3	Rata-rata	2.71	2.76
4	Tuntas	26	29
	Belum tuntas		
5	tuntas	11	8

Tabel di sebelumnya menunjukkan bahwa hasil belajar dari prasiklus ke siklus I adalah sebagai berikut: (1) kategori nilai terendah dari 2.5 meningkat menjadi 2.54, (2) kategori nilai tertinggi dari 2.9 meningkat menjadi 2.96, (3) nilai rata-rata dari 2.71 meningkat menjadi 2.76 (4) ketuntasan belajar dari 26 peserta didik meningkat menjadi 29 peserta didik, (5) peserta didik

yang belum tuntas dari 11 berkurang menjadi 8 peserta didik.

Siklus I ke siklus II

Perbandingan hasil belajar dari siklus I ke siklus II, seperti terlihat pada tabel berikut

Tabel 12 : Perbandingan hasil belajar siklus I dengan siklus II

No.	Kategori	Siklus	
		I	II
1	Terendah	2.54	2.74
2	Tertinggi	2.96	3.00
3	Rata-rata	2.76	2.85
4	Tuntas	29	37
Belum			
5	tuntas	8	0

Tabel di sebelumnya menunjukkan bahwa hasil belajar dari prasiklus ke siklus I adalah sebagai berikut: (1) kategori nilai terendah dari 2.54 meningkat menjadi 2.74, (2) kategori nilai tertinggi dari 2.96 meningkat menjadi 3.00, (3) nilai rata-rata dari 2.76 meningkat menjadi 2.85, (4) ketuntasan belajar dari 29 peserta didik menjadi 37 (5) peserta didik yang belum tuntas dari 8 turun menjadi tidak ada.

Prasiklus ke siklus II

Perbandingan hasil belajar dari prasiklus ke siklus II, seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 13 : Perbandingan hasil belajar siklus I dengan siklus II

No.	Kategori	Prasiklus	siklus II
1	Terendah	2.50	2.74
2	Tertinggi	2.90	3.00
3	Rata-rata	2.71	2.85
4	Tuntas	26	37
Belum			
5	tuntas	11	0

Tabel di sebelumnya menunjukkan bahwa hasil belajar dari prasiklus ke siklus I adalah sebagai berikut: (1) kategori nilai terendah dari 2.50 meningkat menjadi 2.74, (2) kategori nilai tertinggi dari 2.90 meningkat menjadi 3.00, (3) nilai rata-rata dari 2.71 meningkat menjadi 2.85, (4) ketuntasan belajar dari 26 peserta didik meningkat menjadi 37 peserta didik yang belum tuntas dari 11 berkurang menjadi 0.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat di ambil kesimpulan bahwa :

- 1). Melalui metode STAD dapat meningkatkan kinerja guru, sikap belajar peserta didik, kompetensi ketrampilan dalam belajar, keaktifan peserta didik dan hasil belajar
- 2) Hasil belajar meningkat pada saat dari prasiklus sampai siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, dkk. 2011. *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*. Jakarta: Prestasi
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Sekolah Dasar*. Jakarta : Depdiknas.
- Hakim, Rusman.2001. *Cermin Kepemimpinan*. Elex Media Komputindo. Jakarta
- Ibrahim, M. dkk., 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Rusman, 2011, *Model-Model Pembelajaran*. Rajawali Pers: Jakarta
- Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarni, Siti. 2005. Motivasi Belajar Siswa. <http://motivasibelajar.com>

- Sudjana, Nana, 2005, *Penilaian Hasil dan Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanjaya, W. 2006. *StrateSenjaya*, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada
- Sartono Wirodikromo, 2007, *Matematika*, Jakarta: Erlangga.